

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Posisi Kas**

###### **2.1.1.1 Pengertian Posisi Kas**

Posisi kas merupakan rasio kas akhir tahun dibandingkan dengan laba bersih setelah pajak. Sutrisno (2011:5) menyatakan posisi kas suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan, sebelum membuat keputusan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibayarkan, sehingga semakin kuat posisi kas perusahaan, berarti semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Posisi kas merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Posisi kas yang besar merupakan kekuatan bagi perusahaan. Hal tersebut disebabkan kas sangat dibutuhkan dalam pembiayaan operasional.

Posisi kas atau likuiditas perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena dividen merupakan arus kas keluar, maka makin kuat posisi kas perusahaan, berarti makin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Riyanto, 2010:267).

Kas merupakan bentuk aktiva yang paling lancar yang bisa dipergunakan dengan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan, termasuk

membayar dividen kepada para pemegang saham (Welas, 2017). Posisi kas merupakan faktor internal yang dapat dikendalikan oleh manajemen sehingga pengaruhnya dapat dirasakan secara langsung bagi kebijakan dividen. Posisi kas menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan mengenai seberapa besar dana internal berupa kas yang tersedia untuk pembiayaan operasional perusahaan. Kondisi likuiditas perusahaan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap investasi perusahaan dan kebijakan lainnya, termasuk kebijakan pemenuhan dana dan kebijakan dividen. Menurut Paramita (2016) Keputusan investasi akan menentukan tingkat pertumbuhan dan kebutuhan dana perusahaan. Perusahaan akan membutuhkan dana yang cukup besar ketika sedang mengalami pertumbuhan, sehingga tingkat likuiditasnya yang diukur dengan posisi kas akan menurun karena telah dialokasikan untuk kegiatan investasi perusahaan. Sesuai dengan sustainability theory atau Teori Keberlanjutan, posisi kas (cash position) sebagai kondisi likuiditas perusahaan mencerminkan seberapa besar kas (aset lancar) yang tersedia diperusahaan dapat dikelola perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya demi menjaga keberlanjutan perusahaan tersebut. Hal ini tentu akan berdampak pada menurunnya rasio pembayaran dividen perusahaan karena keputusan manajemen untuk menahan laba yang ada untuk memenuhi kebutuhan investasi dengan menggunakan sumber dana internal.

### 2.1.1.2 Indikator Posisi Kas

Posisi kas dihitung berdasarkan perbandingan antara saldo kas akhir tahun dengan laba bersih setelah pajak (Marlina dan Danica, 2009). Perhitungannya adalah:

$$CP = \frac{\text{Saldo Kas Akhir} \times 100\%}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

Posisi kas yang besar merupakan kekuatan bagi perusahaan. Hal tersebut disebabkan kas sangat dibutuhkan dalam pembiayaan operasional. Posisi kas yang tinggi atau baik, menunjukkan kinerja perusahaan yang baik pula (Kurniawan, dkk 2016)

## 2.1.2 Perputaran Total Aset

### 2.1.2.1 Pengertian Perputaran Total Aset

Hanafi (2009:78), menyebutkan bahwa perputaran total asset adalah:

“Rasio total asset turnover mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki dari perusahaan tersebut.”

Sedangkan menurut Kasmir (2012:185) rasio ini dipakai untuk menilai perputaran aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan dan juga menilai berapa jumlah penjualan yang didapat dari setiap rupiah yang dihasilkan.

Total Assets Turnover sendiri merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukurefisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Apabila rasio rendah itu merupakan indikasi bahwa perusahaan beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya. Sedangkan menurut (Weston

dan Brigham, dalam Septi 2014), TATO merupakan rasio pengelolaan aktiva terakhir, mengukur perputaran atau pemanfaatan dari semua aktiva perusahaan. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar totalaktivaanya, penjualan harus ditingkatkan

Basu Swastha (2009:129) mengemukakan bahwa factor yang mempengaruhi TATO merujuk pada penjualannya, karena penjualan yang dijadikan pembanding dengan total aktiva atau asset. Factor yang dimaksud adalah:

1. Kondisi dan kemampuan penjual
2. Kondisi pasar
3. Modal
4. Kondisi organisasi perusahaan
5. Faktor lainnya, seperti teknologi yang digunakan, periklanan dan tawaran hadiah

### **2.1.2.3 Indikator Perputaran Total Asset**

Total Assets Turn Over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aktiva (Kasmir, 2012:185).

$$\text{TATO} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

TATO menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio TATO, berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan/pendapatan (Linna Ismawati, 2017).

## **2.1.3 Ukuran Perusahaan**

### **2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282) Ukuran Perusahaan adalah :

Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva besar harta dengan menggunakan perhitungan logaritma total aktiva.

Sedangkan menurut Agus Sartono (2010:249) Ukuran Perusahaan adalah :

“Perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula”.

Dan menurut Brigham dan Houston (2010:119) mendefinisikan ukuran perusahaan :

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran sebuah perusahaan merupakan salah satu tolak ukur seorang investor. Perusahaan yang besar dan mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal, sementara perusahaan yang baru dan yang masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal. Perusahaan besar merupakan salah satu pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan ukuran perusahaan adalah Skala besar kecilnya perusahaan untuk seorang investor dengan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan.

Faktor utama yang mempengaruhi ukuran perusahaan : (1) Besarnya total aktiva, (2) Besarnya hasil penjualan, (3) Besarnya kapitalisasi pasar. Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industry. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi.

### **2.1.3.2 Indikator Ukuran Perusahaan**

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282) ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Size} = \text{Ln Total Asset}$$

Semakin besar total assets suatu perusahaan mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan. Suatu perusahaan yang mapan dan besar memiliki akses yang lebih mudah di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Akses yang baik bisa membantu perusahaan memenuhi kebutuhan

likuiditasnya. Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal dapat diartikan adanya fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana dan mendapatkan laba dengan melihat pertumbuhan aset perusahaan, sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham (Welas, 2017).

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasi ukuran perusahaan ke dalam beberapa kategori yaitu usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengklarifikasi ukuran perusahaan tersebut tersebut disadarkan pada total aset yang dimiliki. UU No. 20 Tahun 2008 mendefinisikan usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang terdiri sendiri yang dilakukan oleh perorang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang ini. Kriteria usaha menurut undang – undang ini digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omset yang dimiliki oleh suatu usaha. Untuk kriteria usaha kecil yang harus dimiliki 50 juta sampai 500 juta dan omset yang dicapai 300 juta sampai 2,5 miliar.
2. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai tau menjadi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar

dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang – undang ini. Kriteria usaha menurut undang – undang ini digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omset yang dimiliki oleh usaha. Untuk kriteria usaha menengah aset yang harus dimiliki 500 juta samapi 10 miliar dan omset yang dicapai 2,5 miliar sampai 50 miliar.

3. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari menengah, yang meliputi usaha milik negara swasta atau patungan dan asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 tahun 2008 diatas maka dapat diketahui klasifikasi ukuran perusahaan berdasarkan nilai logaritma natural sebagai berikut :

1. Berdasarkan kriteria usaha kecil aset yang harus dimiliki sebesar 50 juta sampai 500 juta dan jika dikalikan dengan logaritma natural, aset yang harus dimiliki adalah sebesar 17.73 sampai 20.03
2. Untuk kriteria usaha menengah aset yang harus dimiliki sebesar 500 juta sampai 10 miliar dan dikalikan dengan logaritma natural, aset yang harus dimiliki adalah sebesar 20.03 sampai 23.03.
3. Dan untuk kriteria usaha besar yang harus dimiliki sebesar 10 miliar ke atas dan jika dikalikan dengan logaritma natural maka assetnya harus lebih dari 23.03.



## **2.1.4. Kebijakan Dividen**

### **2.1.4.1 Pengertian Kebijakan Dividen**

Kebijakan Dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen (dividend policy) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang Bambang Riyanto (2010:281).

Pada umumnya investor mempunyai tujuan dalam menanamkan dananya ke dalam perusahaan yaitu untuk mencari keuntungan atau tingkat pengembalian investasi yang dibayarkan oleh perusahaan. Para investor juga lebih cenderung menginginkan dividen yang dibagikan dalam jumlah yang besar, karena memiliki tingkat kepastian yang tinggi dibanding dengan laba yang ditahan. Serta para investor biasanya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, karena dengan stabilitas dividen dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan. Oleh karena itu, pihak perusahaan harus mampu mengoperasikan usahanya dengan seefisien mungkin agar mendapatkan keuntungan yang maksimal. Perusahaan juga harus menyajikan laporan keuangan untuk memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan, karena informasi mengenai laporan keuangan ini akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan investor atau pemegang saham dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

#### 1.1.4.2 Teori Kebijakan Dividen

Terdapat beberapa pendapat dan teori yang mengemukakan tentang dividen diantaranya yaitu:

1. *Dividend Irrelevance Theory* (ketidakrelevanan dividen)

Teori yang menyatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. MM menyimpulkan bahwa nilai perusahaan saat ini tidak dipengaruhi oleh kebijakan dividen. Keuntungan yang diperoleh atas kenaikan harga saham akibat pembayaran dividen akan diimbangi dengan penurunan harga saham karena adanya penjualan saham baru. Oleh karenanya pemegang saham dapat menerima kas dari perusahaan saat ini dalam bentuk pembayaran dividen atau menerimanya dalam bentuk capital gain. Kemakmuran pemegang saham sekali lagi tidak dipengaruhi oleh kebijakan dividen saat ini maupun dimasa datang.

2. *The Bird in The Hand Theory*

Gordon dan Lintner berpendapat bahwa investor lebih merasa aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen daripada menunggu capital gain. Sementara itu MM berpendapat dan telah dibuktikan secara matematis bahwa investor merasa sama saja apakah menerima dividen saat ini atau menerima capital gain dimasa datang. Gordon dan Lintner beranggapan bahwa para investor memandang satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung di udara. Sementara itu MM berpendapat bahwa tidak semua investor berkeinginan untuk

menginvestasikan kembali deviden mereka di perusahaan yang sama atau sejenis dengan memiliki resiko yang sama, oleh sebab itu tingkat resiko pendapatan mereka dimasa datang bukannya ditentukan oleh kebijakan deviden, tetapi ditentukan oleh tingkat resiko investasi baru.

### 3. Tax Preference Theory

Investor menghendaki perusahaan untuk menahan laba setelah pajak dan dipergunakan untuk pembiayaan investasi daripada deviden dalam bentuk kas. Oleh karenanya perusahaan sebaiknya menentukan dividend payout ratio yang rendah atau bahkan tidak membagikan deviden. Karena deviden cenderung dikenakan pajak yang lebih tinggi daripada capital gain, maka investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk saham dengan dividend yield yang tinggi.

Selain teori diatas terdapat beberapa teori lain mengenai kebijakan deviden yaitu:

#### a. Teori "Information Content Hypothesis"

Adalah teori yang menyatakan bahwa investor menganggap perubahan deviden sebagai isyarat dari prakiraan manajemen atas laba. Modigliani Miller yang menyatakan bahwa kenaikan deviden merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa yang akan datang. Ketika MM mengemukakan teori ketidakrelevanan deviden, mereka mengasumsikan bahwa setiap orang (investor) dan juga manajer mempunyai informasi yang sama mengenai perusahaan dan kebijakan deviden. Dalam kenyataannya manajer cenderung memiliki informasi yang lebih baik tentang propek

perusahaan dibanding dengan investor atau pemegang saham, akibatnya investor menilai bahwa capital gain lebih beresiko dibanding dengan deviden dalam bentuk kas. MM berkesimpulan bahwa reaksi investor terhadap perubahan deviden tidak berarti sebagai indikasi bahwa investor lebih menyukai deviden dibanding dengan laba ditahan. Kenyataannya bahwa harga saham berubah mengikuti perubahan deviden semata mata karena adanya information content dalam pengumuman deviden.

b. Teori “Clientele Effect”

Terdapat banyak kelompok investor dengan berbagai kepentingan, ada investor yang lebih menyukai memperoleh pendapatan saat ini dalam bentuk deviden seperti halnya individu yang sudah pensiun sehingga investor ini menghendaki perusahaan untuk membayar deviden yang tinggi. Tetapi ada pula investor yang lebih menyukai untuk menginvestasikan kembali pendapatan mereka, karena kelompok ini berada dalam tarif pajak yang cukup tinggi.

c. *Residual Dividend Policy*

Kebijakan ini menyatakan perusahaan membayarkan deviden hanya jika terdapat kelebihan dana atas laba perusahaan yang digunakan untuk membiayai proyek yang telah direncanakan. Dasar dari kebijakan ini adalah bahwa investor lebih menyukai perusahaan menahan dan menginvestasikan kembali laba daripada membagikannya dalam bentuk dividen apabila laba yang diinvestasikan kembali tersebut dapat menghasilkan return yang lebih

tinggi daripada return rata rata yang dapat dihasilkan investor dari investasi lain dengan risiko yang sebanding (Rosdini, 2009).

d. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Problem biasanya terjadi antara manajer dan pemegang saham atau antara debtholders dan stockholders. Agency problem potensial untuk terjadi dalam perusahaan dimana manajer memiliki kurang dari seratus persen saham perusahaan. Konflik yang potensial terjadi dalam perusahaan besar adalah antara debtholders dan stockholders. Kreditur memiliki hak atas sebagian laba yang diperoleh perusahaan dan sebagian asset perusahaan terutama dalam kasus kebangkrutan.

#### **2.1.4.3 Indikator Kebijakan Dividen**

Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) merupakan perbandingan antara dividen dengan earning per share yang dihasilkan oleh perusahaan. Rumus *dividend payout ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Per Saham} \times 100\%}{\text{Laba Per Saham}}$$

DPR menunjukkan besaran dividen yang dibagikan terhadap total laba bersih perusahaan sekaligus menjadi sebuah parameter untuk mengukur besaran dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham.

#### **2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian pernah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kebijakan dividen, diantaranya adalah:

1. Lisa Marlina dan Clara Danica (2009) menganalisis faktor yang berpengaruh pada kebijakan dividend payout ratio pada 142 perusahaan yang terdaftar pada BEI periode 2004 – 2007 menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa variabel Cash Position dan Return on Asset (ROA) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap DPR.
2. Amarjit Gill, Nahum Biger, Rajendra Tibrewala (2010) melakukan penelitian dengan judul Determinants of Dividend Payout Ratios: Evidence from United States. Penelitian ini mengkaji kebijakan dividen dari perusahaan yang terdaftar di Thailand selama periode 2002-2008. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar dan lebih menguntungkan dengan arus kas bebas yang lebih tinggi dan Saldo laba terhadap ekuitas cenderung membayar dividen yang lebih tinggi.
3. Tita Deitiana (2013) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Current Ratio, Return On Equity dan Total Asset Turn Over terhadap Dividen Payout Ratio dan Implikasi pada Harga Saham Perusahaan LQ45. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Current Ratio dan Return On Equity tidak berpengaruh terhadap Dividen Payout Ratio. Sedangkan Total Asset Turn Over berpengaruh signifikan terhadap Dividen Payout Ratio.
4. Malik, Gul, Sajid, Mardan, Khan, Rehman, Khan. (2013) dengan judul Factors Influencing Corporate Dividend Payout Decisions of Financial and Non-Financial Firms. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembayaran dividen.
5. Nining Dwi R, Ivonne S. Saerang Paulina Van Rate (2014) menganalisis Kinerja keuangan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan BUMN di

Bursa Efek Indonesia menggunakan metode aassosiatif dengan Teknik analisis yang digunakan Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TATO, NPM, DER berpengaruh signifikan terhadap Dividen Payout Ratio. TATO, NPM, ROI dan DER secara simultan berpengaruh terhadap Deviden Payout Ratio

6. Paramita Vidia dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2016) meneliti tentang pengaruh penyebaran kepemilikan, jaminan aset, posisi kas dan return on assets terhadap kebijakan dividen dalam sektor industri di BEI periode 2010 sampai 2014 menggunakan analisis uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada sektor aneka industri di BEI dan jaminan aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada sektor aneka industri di BEI. Posisi kas dan return on assets berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen pada sektor aneka industri di BEI.
7. Esri R Kurniawan, Rina Arifati, Rita Andini (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Cash Position, Debt Equity Ratio, Return On Asset, Current Ratio, Firm Size, Price Earning Ratio, Dan Total Assets Turn Over terhadap Deviden Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2007-2014. Hasil penelitian menunjukkan Cash Position (CP), Debt Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR) tidak berhubungan dengan dividend payout ratio (DPR). Sedangkan Firm Size, Price Earnings Ratio (PER) dan Total Assets Turnover (TATO) berhubungan dengan dividend payout ratio (DPR)
8. Welas (2017) menganalisis Pengaruh Posisi Kas, Ukuran Perusahaan, Return On Assets Dan Debt To Total Assets terhadap Dividend Payout Ratio Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode pengujian hipotesis ( hypotesis

testing). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 45 perusahaan dan sampel yang digunakan sebanyak 11 perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap Dividend Payout Ratio, sementara Posisi Kas, Return On Assets dan Debt To Total Assets tidak berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio

9. May and Yacob (2018) melakukan penelitian dengan judul *The influences of company's size and past year's dividend information to the public listed companies in Malaysia*. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan dan pembayaran dividen tahun lalu yang secara signifikan mempengaruhi pembayaran dividen

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Penulis, Tahun dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Terdahulu	Rencana Penelitian
<b>Lisa Marlina dan Clara Danica (2009)</b> Pengaruh Cash Position dan Return on Asset (ROA) terhadap DPR.  ISSN 2337-7003	Cash Position dan Return on Asset (ROA) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap DPR.	Cash Position sebagai variabel independen  DPR sebagai variabel dependen	ROA sebagai variabel independen  Unit penelitian perusahaan manufaktur	TATO dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen
<b>Amarjit Gill, Nahum Biger, Rajendra Tibrewala (2010)</b> Determinants of Dividend Payout Ratios: Evidence from United States.	Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar dan lebih menguntungkan dengan arus kas bebas yang lebih tinggi dan Saldo laba terhadap ekuitas cenderung membayar dividen yang lebih tinggi.	Menggunakan variabel kebijakan dividen dan ukuran perusahaan sebagai	Pembahasan mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen lebih mendalam	TATO dan CP sebagai variable independen  Unit Penelitian di Bursa Efek Indonesia



<p><b>Tita Deitiana (2013)</b> Pengaruh Current Ratio, Return On Equity dan Total Asset Turn Over terhadap Dividen Payout Ratio dan Implikasi pada Harga Saham Perusahaan LQ45</p> <p><b>ISSN: 1410-9875</b></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Current Ratio dan Return On Equity tidak berpengaruh terhadap Dividen Payout Ratio. Sedangkan Total Asset Turn Over berpengaruh signifikan terhadap Dividen Payout Ratio</p>	<p>Total Asset Turn Over sebagai variable indeviden</p> <p>Dividen Payout Ratio sebagai variable dependen</p> <p>Unit penelitian perusahaan LQ45</p>	<p>Current Ratio dan Return On Equity sebagai variable independen</p> <p>Time series penelitian 2008-2011</p>	<p>Debt to equity ratio dan ukuran perusahaan sebagai variable independen</p>
<p><b>Malik, Gul, Sajid, Mardan, Khan, Rehman, Khan. (2013)</b> Factors Influencing Corporate Dividend Payout Decisions of Financial and Non-Financial Firms.</p> <p><i>Journal of Finance and Accounting 4(1)</i></p>	<p>Nilai pasar perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pembayaran dividen; profitabilitas perusahaan memiliki efek positif tetapi tidak signifikan pada pembayaran dividen; leverage perusahaan memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap pembayaran dividen; ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembayaran dividen; dan dividen tahun</p>	<p><i>Leverage dan Company Size</i> sebagai variable indeviden</p> <p>Dividen Payout Ratio sebagai variable dependen</p>	<p>Unit penelitian di perusahaan barang konsumsi Nigeria</p>	<p>Perputaran total aset sebagai variabel independen</p>

	sebelumnya memiliki efek positif yang signifikan terhadap pembayaran dividen.			
<p><b>Nining Dwi R, Ivonne S. Saerang Paulina Van Rate (2014)</b> Kinerja keuangan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia</p> <p><b>ISSN 2303-1174</b></p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TATO, NPM, DER berpengaruh signifikan terhadap Dividen Payout Ratio. TATO, NPM, ROI dan DER secara simultan berpengaruh terhadap Dividen Payout Ratio	DER dan TATO sebagai variabel independen  DPR sebagai variabel dependen	Variabel independen NPM dan ROI  Unit penelitian perusahaan BUMN  Metode analisis yang digunakan adalah metode asosiatif dengan Teknik analisis yang digunakan Regresi Linier Berganda	Variabel independen Ukuran perusahaan  Unit penelitian perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45
<p><b>Paramita Vidia dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2016)</b> Pengaruh Penyebaran Kepemilikan, Jaminan Aset, Posisi Kas dan Return On Assets terhadap Kebijakan Dividen</p> <p><b>ISSN: 2302-8912</b></p>	Penyebaran kepemilikan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Jaminan aset berpengaruh negatif, posisi kas dan return on asset berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.	Posisi kas sebagai variabel independen  Kebijakan dividen sebagai variabel dependen  Menggunakan analisis uji asumsi klasik dan regresi linear berganda	Penyebaran kepemilikan, jaminan aset dan return on assets sebagai variabel independen	Perputaran total aset dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen
<p><b>Esri R Kurniawan, Rina Arifati,</b></p>	Cash Position (CP), Debt Equity Ratio	DER, TATO dan Ukuran Perusahaan	Cash position, Return on	Unit penelitian perusahaan yang

<p><b>Rita Andini (2016)</b> Pengaruh Cash Position, Debt Equity Ratio, Return On Asset, Current Ratio, Firm Size, Price Earning Ratio, Dan Total Assets Turn Over terhadap Divident Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2007-2014</p> <p><b>ISSN: 2502-7697</b></p>	<p>(DER), Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR) tidak berhubungan dengan divident payout ratio (DPR). Sedangkan Firm Size, Price Earnings Ratio (PER) dan Total Assets Turnover (TATO) berhubungan dengan divident payout ratio (DPR)</p>	<p>sebagai variable independen</p> <p>DPR sebagai variable dependen</p>	<p>Equity, Current Ratio dan Price Earning Ratio sebagai variable independen</p>	<p>terdaftar dalam indeks LQ45</p>
<p><b>Welas (2017)</b> Pengaruh Posisi Kas, Ukuran Perusahaan, Return On Assets Dan Debt To Total Assets terhadap Dividend Payout Ratio</p> <p><b>ISSN: 2252 7141</b></p>	<p>Hasil menunjukkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap Dividend Payout Ratio, sementara Posisi Kas, Return On Assets dan Debt To Total Assets tidak berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio</p>	<p>Posisi kas dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen</p> <p>DPR sebagai variabel dependen</p> <p>Unit penelitian perusahaan LQ45</p>	<p>Variabel independen Return On assets dan Debt to Total Assets</p>	<p>Variabel independen Total Asset Turn Over</p> <p>Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.</p>
<p><b>May and Yacob (2018)</b> The influences of company's size and past year's dividend information to the public listed companies in Malaysia</p>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan dan pembayaran dividen tahun lalu yang secara signifikan mempengaruhi pembayaran dividen</p>	<p>Ukuran perusahaan sebagai variable independen</p> <p>Kebijakan Dividen sebagai variable dependen</p>	<p>Variable independen profitabilitas dan leverage</p> <p>Unit penelitian perusahaan industri Minyak dan Gas Bumi dan Produk</p>	<p>Variabel independen TATO dan DER</p>

			Konsumen di Malaysia	
--	--	--	-------------------------	--

Sumber: Data diolah

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kebijakan dividen merupakan aktivitas keuangan yang berkaitan dengan distribusi laba yang diperoleh oleh perusahaan. Menahan laba dalam jumlah yang lebih besar dalam perusahaan berarti lebih sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen.

Posisi kas menggambarkan besarnya kas yang dimiliki oleh perusahaan, Posisi kas juga mengindikasikan kemampuan kas perusahaan digunakan untuk pembiayaan perusahaan termasuk pembayaran dividen tunai. Bagi perusahaan yang memiliki posisi kas besar maka akan menjadi sinyal yang kuat akan kemampuan perusahaan melakukan pembayaran dividen

Total asset turn over merupakan ukuran rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya. Perputaran aktiva yang tinggi akan mencerminkan kinerja perusahaan secara finansial. Semakin tinggi perputaran aktiva perusahaan berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividennya.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Ukuran perusahaan yang besar memiliki aset yang besar mengindikasikan dividen yang dibagikan pun tinggi

### **2.2.1 Keterkaitan Posisi Kas dengan Kebijakan Dividen**

Posisi kas merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan menetapkan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada investor. Menurut Paramita Widia dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2016) bagi perusahaan yang memiliki posisi kas yang semakin kuat akan semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Hal ini disebabkan pembayaran dividen merupakan arus kas keluar maka posisi kas perusahaan juga harus besar. Faktor ini merupakan faktor internal yang dapat dikendalikan oleh manajemen sehingga pengaruhnya dapat dirasakan secara langsung bagi kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa posisi kas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Danica (2009), yang menunjukkan bahwa variabel cash position mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dividend payout ratio, sesuai juga dengan penelitian Welas (2017), bahwa hasil penelitiannya menunjukkan cash position berpengaruh terhadap dividend payout ratio. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angga Saputra dan Irni Yunita, ST, MM (2017) yang menunjukkan bahwa variabel cash position tidak berpengaruh terhadap dividend payout ratio.

### **2.2.2 Keterkaitan Perputaran Total Aset dengan Kebijakan Dividen**

Perputaran Total Aset merupakan rasio yang digunakan untuk mewakili rasio aktivitas. Rasio ini untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan aset. Menurut Dwi Prastowo (2011: 94), rasio TATO mengukur seberapa efisien aset telah digunakan untuk mendapatkan

penghasilan. Berdasarkan pernyataan sebelumnya, ini menunjukkan bahwa semakin tinggi TATO, semakin cepat perputaran aset, semakin banyak perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi. Jika perusahaan menghasilkan pendapatan tinggi, manfaat yang diperoleh perusahaan juga dapat ditingkatkan. Dengan demikian, semakin tinggi rasio TATO, semakin tinggi dividen untuk dibagikan kepada pemegang saham. Penelitian yang dilakukan Tita Deitiana (2013) menunjukkan bahwa perputaran total asset berpengaruh terhadap rasio pembayaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai TATO yang tinggi memberikan pengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut searah dengan hasil penelitian Kadek Diah A dan Luh Gede S (2016) mengatakan bahwa Total Asset Turn Over berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

### **2.2.3 Keterkaitan Ukuran Perusahaan dengan Kebijakan Dividen**

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan pembagian dividen. Suatu perusahaan yang sudah berkembang dan mampu bertahan dalam persaingan usaha selama kurun waktu tertentu akan memiliki akses yang lebih mudah menuju pasar modal dibandingkan perusahaan kecil yang masih baru dan tidak stabil sehingga mampu memperoleh dana yang lebih besar sehingga perusahaan mampu memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi. Kemudahan tersebut dapat ditangkap investor sebagai sinyal positif dan prospek yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa investor mempertimbangkan

variabel ukuran perusahaan sebagai salah satu rasionalisasi mereka dalam pengambilan keputusan investasi

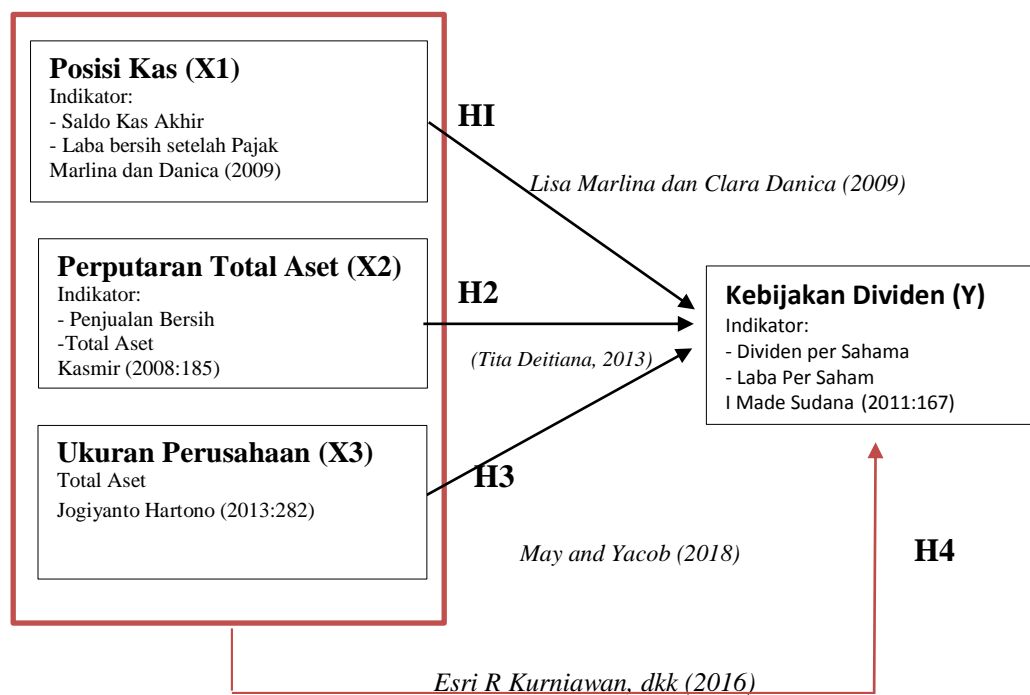
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan Kurniawan (2016) dan Amarjit Gill (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap DPR. Dimana semakin besar suatu perusahaan, maka pembayaran dividen kepada para pemegang saham akan semakin tinggi.

#### **2.2.4 Keterkaitan antara Posisi Kas, Perputaran Total Aset dan Ukuran Perusahaan dengan Kebijakan Dividen**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Esri R Kurniawan, dkk (2016) mengatakan bahwa rasio cash position, total asset turn over dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen secara simultan.

Kebijakan pembayaran dividen tergambar pada dividend payout rasionya yaitu merupakan persentasi laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Pembayaran dividen khususnya secara tunai kepada pemegang saham sangat tergantung pada posisi kas yang tersedia karena pembayaran dividen merupakan aliran kas keluar, sehingga semakin kuat posisi kas perusahaan, berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan merupakan arus keluar, sehingga posisi likuiditas atau posisi kas perusahaan penting untuk dipertimbangkan sebelum perusahaan membagikan dividennya. Total aset turnover mengukur seberapa efisien aset telah digunakan untuk mendapatkan penghasilan. Semakin tinggi nilai TATO maka semakin besar

perusahaan mendapatkan keuntungan dan akan semakin tinggi dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Ukuran perusahaan menjadi patokan investor untuk menanamkan modalnya, ukuran perusahaan besar bisa mencerminkan memiliki aset yang besar dan pembagian dividen pun tinggi. Ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada pendanaan internal berkurang ketika ukuran perusahaan meningkat. Oleh karena itu, perusahaan besar lebih mungkin membayar dividen yang lebih tinggi kepada pemegang saham.



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Pemikiran**

Berdasarkan model penelitian tersebut, maka variabel independen terdiri dari Posisi Kas (X1), Perputaran Total Aset (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) sedangkan variabel dependennya adalah Kebijakan Dividen (Y).

### 2.3. Hipotesis Penelitian



Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Posisi Kas secara parsial berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

H2 : Perputaran Total aset secara parsial berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

H3 : Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

H4 : Posisi Kas, Perputaran Total Aset dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.